

Analisis Kualitatif Aksesibilitas Pengguna Kursi Roda di Hotel Pan Pacific Orchard

Angelia Stephanie¹, Gunawan Tanuwidjaya², Kenny David Ariyanto³, Nathanael Nyoto⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia

Article Info:

Submitted: April 29th, 2025

Reviewed: May, 12th, 2025

Accepted: September 29th, 2025

Keywords:

Hotel;

Aksesibilitas;

Kursi Roda;

Singapura;

Desain Universal.

Corresponding Author:

Angelia Stephanie

Program Studi Arsitektur, Fakultas
Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Kristen Petra, Surabaya,
Indonesia

Email: angeliafani56@gmail.com

Gunawan Tanuwidjaya

Program Studi Arsitektur, Fakultas
Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Kristen Petra, Surabaya,
Indonesia

Email: gunteitb2012@gmail.com,
gunte@petra.ac.id

Abstrak

Aksesibilitas bagi pengguna kursi roda merupakan aspek krusial dalam desain fasilitas perhotelan inklusif, terutama di negara dengan populasi lansia yang terus meningkat seperti Singapura. Dengan 13,3% penduduk berusia di atas 50 tahun pada 2024 dan proyeksi 28,6% pada 2030, kebutuhan terhadap ruang yang dapat diakses kian mendesak. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan deskriptif, di mana denah arsitektur Hotel Pan Pacific Orchard digambarkan ulang dan dioverlay terhadap standar aksesibilitas dari Building and Construction Authority. Evaluasi difokuskan pada lima elemen utama: keselamatan, titik fokus visual, koridor, *core*, dan kesejahteraan pengguna. Temuan menunjukkan bahwa hotel ini tidak hanya memenuhi aspek teknis aksesibilitas, tetapi juga berhasil mengintegrasikan elemen estetika dengan fungsi keselamatan. Secara reflektif, studi ini menyoroti bagaimana penerapan desain universal dapat berkontribusi pada penciptaan pengalaman ruang yang inklusif, bermakna, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna dengan mobilitas terbatas. Dengan demikian, hotel ini menjadi representasi model desain yang mendorong keberlanjutan dan daya saing sektor perhotelan global.

Abstract

Accessibility for wheelchair users is a crucial aspect of inclusive hospitality facility design, especially in countries with an aging population such as Singapore. With 13.3% of the population aged over 50 in 2024 and a projected 28.6% by 2030, the need for accessible spaces is becoming increasingly urgent. This study employed a content analysis method with a descriptive approach, in which the architectural floor plan of the Pan Pacific Orchard Hotel was redrawn and overlaid against the accessibility standards set by the Building and Construction Authority. The evaluation focused on five key elements: safety, visual focal points, corridors, cores, and user well-being. The findings indicate that the hotel not only meets technical accessibility requirements but also successfully integrates aesthetic elements with safety functions. Reflectively, this study highlights how the application of universal design can contribute to the creation of inclusive, meaningful, and adaptive spatial experiences for users with limited mobility. As such, the hotel serves as a model of design that promotes sustainability and competitiveness in the global hospitality sector.

This is an open access article under the CC BY license.



PENDAHULUAN

Singapura merupakan salah satu negara maju di Asia Tenggara yang dikenal sebagai pusat destinasi global dengan infrastruktur modern, aksesibilitas tinggi, dan komitmen kuat terhadap inklusivitas. Hal ini dikarenakan oleh populasi Singapura dengan umur 50 tahun ke atas, memiliki jumlah persentase disabilitas cukup besar jika dibandingkan dengan kategori populasi lainnya dengan sebesar 13,3% dari populasi residen. (SG Enable., 2024)

Tabel 1. Data presentasi disabilitas melalui kategori

Populasi	Persentase
Pelajar	2,1% dari populasi pelajar
18-49 tahun	3,4% dari populasi residen
50 tahun ke atas	13,3% dari populasi residen

(Sumber: *Information on Disability in Singapore* | SG Enable, 2024)

Pada tahun 2022 dan 2023, di antara populasi penduduk penyandang disabilitas berusia produktif (15 hingga 64 tahun), rata-rata sebesar 32,7% terlibat dalam aktivitas kerja formal maupun informal. Sebanyak 3,6% dari mereka tercatat sebagai penganggur aktif yang sedang mencari peluang kerja (SG Enable., 2024). Sementara itu, 63,9% sisanya berada di luar kategori angkatan kerja, dengan mayoritas menyatakan bahwa kondisi kesehatan yang buruk atau keterbatasan akibat disabilitas menjadi faktor utama (*Statistical Table: Employment Outcomes of Persons with Disabilities.*, 2024).

Tabel 2. Data persentase produktivitas di Singapura

Tidak bekerja	3,6%
Bekerja	32,7%
Di luar tenaga kerja	63,9%

(Sumber: *Information on Disability in Singapore* | SG Enable, 2024)

Data ini menunjukkan bahwa terdapat suatu tantangan sosial-ekonomi dan desain universal yang signifikan dalam perancangan suatu bangunan, khususnya dalam konteks penyediaan infrastruktur dan sektor pariwisata terutama pada suatu bangunan tinggi. Selain itu adanya peningkatan signifikan pada populasi usia 65 tahun ke atas, yang diproyeksikan mencapai 28,6% pada tahun 2030. Seiring dengan penuaan populasi, prevalensi disabilitas cenderung meningkat, karena kelompok usia lanjut memiliki risiko lebih tinggi mengalami keterbatasan fungsional dan mobilitas akibat proses penuaan serta penyakit degeneratif seperti osteoporosis, arthritis, dan gangguan kognitif. Penurunan proporsi penduduk usia produktif (20-64 tahun) dari 93,1% di tahun 1970 menjadi 71,4% di tahun 2030 dapat berdampak pada kebutuhan penerapan *universal design* pada bangunan dan infrastruktur.

Tabel 3. Data persentase populasi terhadap usia dan tahun

Tahun	Usia 65 tahun ke atas	Usia 20-64 tahun
1970	6,9%	93,1%
1990	8,7%	91,3%
2010	11,8%	88,2%
2030	28,6%	71,4%

(Sumber: *Information on Disability in Singapore* | SG Enable, 2024)

Singapura juga merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, Sehingga terus berupaya memastikan bahwa fasilitas umum, termasuk hotel, dapat diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas dan lansia. Dengan industri pariwisata sebagai pilar ekonomi yang signifikan, peran hotel sebagai fasilitas publik menjadi krusial dalam menyediakan layanan yang inklusif dan ramah pengguna. Seiring meningkatnya kesadaran global akan pentingnya aksesibilitas, penerapan *Universal Design* menjadi elemen mendasar dalam perancangan bangunan, khususnya hotel, untuk memenuhi kebutuhan pengguna kursi roda.

Pergeseran paradigma menuju inklusivitas dalam sektor perhotelan menekankan bahwa desain bangunan harus mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna yang beragam, melampaui sekadar kepatuhan terhadap regulasi. Namun, kesenjangan aksesibilitas masih kerap ditemui, terutama di hotel bertingkat tinggi yang mengutamakan kemewahan dan arsitektur modern. Hotel seperti Pan Pacific Orchard di Singapura, yang didirikan pada tahun 2023 oleh WOHA, dapat menjadi representatif dari arsitektur mutakhir yang memadukan kesadaran ekologis dengan fasilitas mewah. Terlepas dari desain inovatifnya, evaluasi mendalam diperlukan untuk memastikan prinsip *Universal Design*, terutama aksesibilitas kursi roda, telah diintegrasikan secara optimal dalam berbagai ruang hotel, seperti kamar tidur, kamar mandi, lobi, restoran, dan area rekreasi.

Hotel dipilih sebagai studi kasus dalam analisis *Universal Design* karena memiliki fungsi yang kompleks dengan berbagai fasilitas yang harus dapat diakses oleh semua pengguna. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana hotel di Singapura memenuhi standar aksesibilitas bagi pengguna kursi roda, mengidentifikasi hambatan yang masih ada, serta memberikan rekomendasi perbaikan. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi komprehensif untuk menciptakan lingkungan perhotelan yang inklusif, mendukung kenyamanan pengguna kursi roda, dan mendorong pariwisata berkelanjutan di Singapura sebagai destinasi global.

Sejauh mana desain arsitektural Hotel Pan Pacific Orchard memenuhi prinsip-prinsip Desain Universal dalam memfasilitasi aksesibilitas pengguna kursi roda di berbagai zona ruang seperti koridor, kamar, core bangunan, dan area publik? Seberapa efektif integrasi elemen estetika dan fungsional dalam desain hotel tersebut berkontribusi terhadap pengalaman spasial dan kesejahteraan psikologis pengguna kursi roda dalam konteks perhotelan bertingkat?

KAJIAN LITERATUR

Martin-Fuentes et al. (2021) mengeksplorasi aksesibilitas hotel di seluruh dunia bagi para penyandang disabilitas, dengan menggunakan data dari platform perjalanan online Booking.com. Analisis ini berfokus pada ketersediaan fitur-fitur yang dapat diakses seperti akses kursi roda, pegangan, dan alat bantu visual atau pendengaran. Hasilnya menunjukkan bahwa aksesibilitas sangat bervariasi di setiap negara dan wilayah, dengan negara-negara yang memiliki pendapatan per kapita yang lebih tinggi umumnya menawarkan akomodasi yang lebih baik bagi para penyandang disabilitas. Temuan ini menekankan adanya kesenjangan yang terus-menerus dalam aksesibilitas dan menyoroti perlunya praktik pariwisata yang lebih inklusif (Martin-Fuentes et al., 2021).

Özcan et al. (2021) meneliti motivasi, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh pengguna kursi roda dalam berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, khususnya di wilayah Bodrum, Turki. Penelitian ini melibatkan 25 pengguna kursi roda yang menjawab 39 pertanyaan terbuka, yang dianalisis menggunakan program Nvivo. Temuan utama mengungkapkan bahwa meskipun pengguna kursi roda sangat ingin bepergian, hambatan seperti infrastruktur yang tidak sesuai, kurangnya aksesibilitas dalam akomodasi dan transportasi, dan kebutuhan akan pendamping secara signifikan menghambat pengalaman mereka. Selain itu, kursi roda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari ternyata tidak cocok untuk lingkungan pantai atau air. Studi ini menekankan pada kebutuhan layanan pariwisata dasar yang belum terpenuhi bagi para penyandang disabilitas dan menyoroti perlunya perbaikan industri dalam hal infrastruktur dan penyediaan layanan untuk mempromosikan pariwisata inklusif (Özcan et al., 2021).

Vahedi & Cavuoto (2023) mengeksplorasi dampak fitur desain hotel terhadap persepsi kegunaan dan stres di antara tiga kelompok: orang dewasa yang sehat, orang dewasa yang lebih tua, dan pengguna kursi roda. Melalui percobaan penelusuran di sebuah hotel yang bersertifikasi Universal Design (UD), para peserta mengevaluasi fitur-fitur di berbagai lokasi, termasuk kamar, kamar mandi, dan ruang publik. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan kegunaan yang signifikan, dengan pengguna kursi roda melaporkan stres tertinggi dan peringkat kegunaan terendah. Orang dewasa yang lebih tua mengalami stres paling sedikit, sementara orang dewasa yang sehat umumnya memberikan umpan balik yang positif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya desain yang fungsional dan inklusif untuk memenuhi kebutuhan unik dari semua pengguna, mengadvokasi penerapan prinsip-prinsip UD yang lebih luas untuk meningkatkan aksesibilitas dan mengurangi hambatan lingkungan (Vahedi & Cavuoto, 2023).

Sholanke et al. (2020) mengkaji kesesuaian komponen aksesibilitas vertikal pada gedung-gedung bertingkat di Covenant University, Nigeria, dengan strategi Desain Universal (*Universal Design/UD*). Para peneliti berfokus pada dua gedung, menilai jalur landai, tangga, dan lift terhadap prinsip-prinsip UD untuk mempromosikan akses yang adil dan inklusif. Temuan-temuan yang ada menunjukkan kepatuhan yang tidak konsisten terhadap pedoman UD, dengan jalur landai dan lift yang tidak memenuhi persyaratan desain, seperti kemiringan yang curam dan dimensi yang tidak memadai bagi pengguna kursi roda. Penelitian ini menekankan pada penguatan komponen-komponen ini dan mengadopsi prinsip-prinsip UD dalam desain di masa depan untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusi sosial di lingkungan pendidikan (Sholanke et al., 2020).

Farkas et al. (2023) menyelidiki konsep ganda “aksesibilitas teknis” dan “aksesibilitas fundamental (mendalam)” dalam konteks pariwisata. Melalui pengalaman subjektif, penulis mengkritik solusi teknis yang tidak memiliki pendekatan holistik dan personal, dan mengusulkan pergeseran paradigma menuju aksesibilitas mendalam. Makalah ini menggabungkan metode hermeneutika dan filosofis, memadukan data empiris dengan wawasan dari filosofi Barat dan Buddha. Analisis ini menyoroti hambatan aksesibilitas yang terus ada dalam pariwisata, dengan menekankan pada keselamatan, pemahaman, dan inklusivitas (Farkas et al., 2023).

Boys (2017) mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara disabilitas, arsitektur, dan desain perkotaan melalui lensa multidisiplin. Buku ini secara kritis memeriksa bagaimana ruang-ruang yang dibangun sering kali menormalkan tipe tubuh tertentu sementara meminggirkan yang lain, menekankan bahwa disabilitas dan kemampuan adalah konsep yang dinamis. Dengan menyertakan beragam esai, studi kasus, dan kerangka kerja teoritis, buku ini menantang praktek arsitektur tradisional dan mengadvokasi desain yang merangkul inklusivitas dan keragaman. Buku ini juga menyoroti bagaimana memikirkan kembali disabilitas dapat menginspirasi pendekatan inovatif dalam pendidikan dan praktik (Boys, 2017).

Chidiac et al. (2024) mengevaluasi kualitas dan cakupan penelitian yang ada mengenai aksesibilitas di lingkungan binaan bagi individu dengan disabilitas sensorik, termasuk gangguan penglihatan dan pendengaran. Kajian ini menggunakan metodologi CERQual untuk menilai kepercayaan terhadap bukti dan menyoroti kesenjangan dalam penelitian saat ini mengenai inklusivitas desain. Temuan ini menggarisbawahi kurangnya penegakan pedoman

aksesibilitas dan kurangnya representasi perspektif dari individu dengan disabilitas sensorik dalam proses perencanaan. Para penulis mengadvokasi integrasi standar yang komprehensif untuk mempromosikan kesetaraan, meningkatkan navigasi, dan meningkatkan kualitas hidup individu dengan disabilitas di dalam lingkungan binaan (Chidiac et al., 2024).

Layton & Steel (2019) mengkaji integrasi dan adopsi teknologi rumah yang mendukung penyandang disabilitas. Studi ini mengeksplorasi bagaimana teknologi tersebut berkembang karena kemajuan inovasi digital dan bagaimana teknologi tersebut menjadi semakin mudah diakses, digunakan, dan terjangkau oleh para penyandang disabilitas (Layton & Steel, 2019).

Hostetter & Naser (2024) mengkaji dinamika evakuasi bagi pengguna kursi roda saat terjadi kebakaran gedung asrama. Dengan menggunakan perangkat lunak simulasi Pathfinder, 327 skenario yang melibatkan 1-3 pengguna kursi roda dianalisis untuk mengevaluasi waktu evakuasi dan hambatan struktural. Penelitian ini mengusulkan sistem pemeringkatan untuk komponen jalan keluar struktural dan mengidentifikasi modifikasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan keselamatan evakuasi. Temuan-temuan tersebut menekankan pentingnya kemampuan evaluasi mandiri dan menyarankan penyesuaian desain untuk meningkatkan aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas dalam keadaan darurat (Hostetter & Naser, 2024).

Okumus et al. (2022) mengeksplorasi peran penting dari praktik-praktik berkelanjutan dalam manajemen bisnis kontemporer, dengan menekankan dampaknya terhadap hasil lingkungan, sosial, dan ekonomi. Para penulis menganalisis bagaimana mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi bisnis dapat meningkatkan keunggulan kompetitif, keterlibatan pemangku kepentingan, dan profitabilitas jangka panjang (Okumus et al., 2022).

Dari keseluruhan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun kesadaran akan desain inklusif semakin meningkat, masih terdapat gap nyata antara standar, pelaksanaan, dan pengalaman pengguna di lapangan. Khususnya pada hotel bertingkat tinggi di negara maju seperti Singapura, integrasi antara aspek teknis, estetika, dan pengalaman pengguna masih jarang dievaluasi secara menyeluruh. Maka dari itu, studi ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana aksesibilitas pengguna kursi roda di Hotel Pan Pacific Orchard diwujudkan melalui pendekatan desain universal yang tidak hanya fungsional, tetapi juga menyatu secara visual dan spasial dalam keseluruhan arsitektur hotel.

Berdasarkan temuan dari berbagai studi, terdapat kesenjangan riset yang signifikan dalam pendekatan terhadap desain inklusif, khususnya terkait keterbatasan penggunaan perspektif holistik dan subjektif dalam menilai makna ruang yang inklusif, yang selama ini cenderung berfokus pada aspek teknis semata (Farkas et al., 2023; Boys, 2017). Selain itu, perbedaan persepsi dan tingkat stres berdasarkan karakteristik demografis pengguna, seperti pengguna kursi roda, lansia, dan individu dewasa sehat, belum ditelusuri secara mendalam melalui pendekatan diferensial yang mencakup variabel psikososial dan budaya (Vahedi & Cavuoto, 2023). Terakhir, belum adanya kerangka metodologis yang utuh untuk mengevaluasi desain hotel tinggi berbasis universal design dari sudut estetika dan pengalaman spasial multisensorial memperkuat pentingnya riset lanjutan untuk menjembatani ketimpangan antara desain spasial dan pengalaman pengguna di lingkungan binaan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kerangka teori dan studi terdahulu yang telah dibahas, evaluasi terhadap Hotel Pan Pacific Orchard yang dirancang oleh firma arsitektur WOHA dilakukan menggunakan metode *qualitative content analysis* (QCA) (Leavy, 2014) dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen spasial yang merepresentasikan prinsip desain universal dalam konteks arsitektur perhotelan. Data utama dikumpulkan melalui penggambaran ulang denah hotel berdasarkan dokumentasi publik dan sumber sekunder. Denah ini kemudian dioverlay terhadap standar aksesibilitas dari Building and Construction Authority Singapore (2019) untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian desain terhadap prinsip-prinsip universal design. Analisis difokuskan pada lima elemen utama: *safety*, *focal point*, koridor, *core*, dan *well-being*.

Setiap elemen dievaluasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- **Safety:** Keberadaan dan desain fitur keamanan (misalnya railing, pegangan tangan) dievaluasi berdasarkan kelayakan fungsional dan kontribusinya terhadap rasa aman.
- **Focal Point:** Letak dan visibilitas elemen visual utama seperti jendela dievaluasi terhadap standar ketinggian akses pandang dari kursi roda.
- **Koridor:** Dinilai berdasarkan lebar jalur sirkulasi, kemudahan manuver, serta minimnya hambatan fisik.
- **Core:** Fokus pada dimensi lift dan aksesibilitas vertikal, dibandingkan dengan persyaratan minimum standar.
- **Well-being:** Menilai integrasi ruang dan atmosfer terhadap kenyamanan psikologis serta konektivitas antar area publik secara menyeluruh.

Penilaian tidak hanya dilakukan dari segi fungsional, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana elemen-elemen tersebut terintegrasi secara estetis dalam keseluruhan desain bangunan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap tidak hanya kepatuhan teknis terhadap standar, tetapi juga kualitas pengalaman ruang dari sudut pandang pengguna kursi roda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain arsitektural Hotel Pan Pacific Orchard menerapkan prinsip-prinsip Desain Universal dalam mendukung aksesibilitas pengguna kursi roda, untuk dapat memahami sejauh mana penerapan, dilakukan evaluasi terhadap berbagai zona ruang seperti koridor, kamar, area publik, dan core bangunan berdasarkan standar Building and Construction Authority (BCA, 2019). Analisis ini mencakup lima aspek utama yang menjadi indikator integrasi teknis dan spasial secara menyeluruh, yaitu *safety*, *focal point*, *koridor*, *well-being*, dan *core*. Integrasi elemen estetika dan fungsional dalam desain hotel secara efektif mendukung pengalaman spasial dan kesejahteraan psikologis pengguna kursi roda, dengan menonjolkan fitur seperti railing kaca tempered, jendela pandang rendah, dan konektivitas ruang publik yang menciptakan lingkungan yang inklusif, nyaman, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna (Sahoo & Choudhury, 2023; Boys, 2017).



Gambar 1. Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: foto oleh Darren Soh, via Archdaily, 2023)

Hotel Pan Pacific Orchard, dirancang oleh firma arsitektur ternama WOHA, terletak di 10 Claymore Road, Singapura. Hotel yang memiliki luas 19.625 meter persegi ini akan dianalisis lebih lanjut berdasarkan lima poin utama aksesibilitas kursi roda yang diperoleh dari berbagai studi literatur. Poin-poin tersebut meliputi kemampuan desain arsitektur untuk memfasilitasi pergerakan yang mudah bagi pengguna kursi roda, integrasi fitur-fitur yang dapat diakses di dalam fasilitas hotel, pertimbangan kenyamanan dan keamanan pengguna dalam situasi darurat dan non-darurat, penyertaan fitur aksesibilitas secara estetis, dan dampak keseluruhan dari elemen-elemen tersebut terhadap kualitas hidup pengguna kursi roda. Melalui analisis komprehensif ini, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang seberapa baik Pan Pacific Orchard Hotel mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas, terutama mereka yang menggunakan kursi roda, sehingga berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang arsitektur yang inklusif dan mudah diakses.

Safety

Aspek keselamatan merupakan hal yang paling penting bagi para penyandang disabilitas. Ketika desain arsitektur dapat memastikan keselamatan pengguna baik dalam situasi darurat maupun non-darurat, maka desain tersebut dapat dianggap berhasil dalam memenuhi aspek krusial ini (Layton & Steel, 2019). Di hotel ini, yang menonjol adalah bagaimana elemen arsitektur, seperti railing, memiliki fungsi ganda. Railing, dengan ketinggian 1.300 mm, memberikan keamanan yang kuat bagi pengguna, memastikan keselamatan mereka terlindungi dengan baik. Selain itu, pagar ini juga berkontribusi pada daya tarik estetika bangunan.

Penggunaan kaca tempered sebagai bahan untuk pagar telah terbukti kuat dan aman, sementara juga memungkinkan pemandangan area perkotaan yang tidak terhalang. Fungsi ganda ini tidak hanya memastikan keamanan fisik pengguna, tetapi juga meningkatkan pengalaman mereka secara keseluruhan dengan mengintegrasikan fitur keselamatan dengan elemen desain yang menawarkan konektivitas visual ke lingkungan sekitar. Pendekatan inovatif terhadap desain arsitektur ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang

inklusif dan menyenangkan secara estetika yang memenuhi kebutuhan semua pengguna, terutama mereka yang memiliki keterbatasan.

Focal Point

Focal point adalah elemen dalam suatu ruang, dirancang untuk menarik pandangan dan menciptakan daya tarik visual.



Gambar 2. Unit kamar Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: digambar ulang dari ArchDaily, 2023)

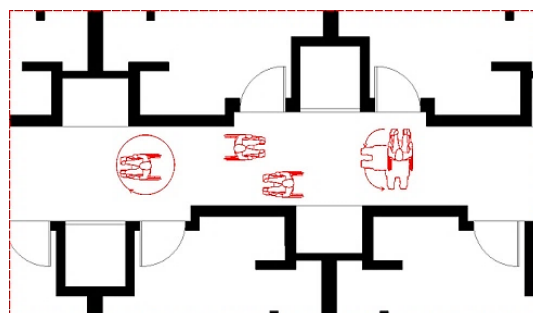


Gambar 3. *Focal Point* Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: digambar ulang dari ArchDaily, 2023)

Hal yang menarik adalah focal point pada hotel ini terletak pada desain jendela yang tinggi, penuh dan tidak dapat dibuka. Memiliki peran ganda yang berfungsi sebagai fasad bangunan, jendela ini memenuhi minimum standar tinggi untuk pengguna kursi roda yaitu maksimum ketinggian 600mm dari lantai. Di samping itu, desain jendela yang sesuai dengan tinggi *floor to floor* mampu memudahkan pengguna kursi roda untuk dapat mengakses view secara lebih luas.

Koridor

Koridor adalah ruang linear sebagai jalur sirkulasi horizontal untuk menghubungkan berbagai ruangan.



Gambar 4. Koridor Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: digambar ulang dari ArchDaily, 2023)

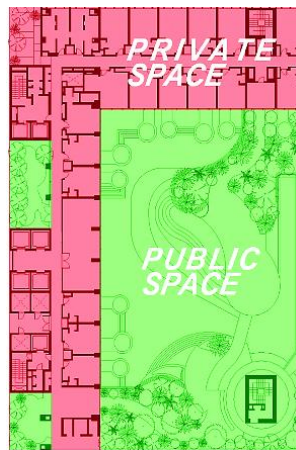
Koridor pada Hotel Pan Pacific Orchard memenuhi standar 1500mm (*Building and Construction Authority*, 2019) yang dapat dilihat dari kemudahan akses untuk 2 kursi roda secara linear dan juga kemudahan manuver kursi roda untuk berubah haluan.

Well-Being



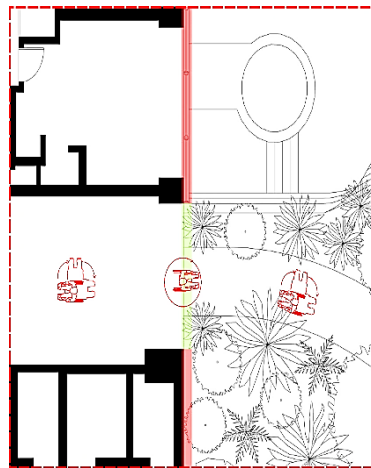
Gambar 5. Aspek *well-being* pada Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: foto oleh Darren Soh, via Archdaily, 2023)

Salah satu aspek penting dari hotel ini adalah bagaimana desain arsitekturnya membina hubungan yang berarti dengan pengguna kursi roda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang menekankan peran arsitektur dalam meningkatkan mobilitas, kemandirian, dan kualitas hidup individu yang menggunakan kursi roda (Sahoo & Choudhury, 2023) Dengan mengintegrasikan elemen desain yang mudah diakses, hotel ini tidak hanya memfasilitasi kemudahan pergerakan tetapi juga mendukung kesejahteraan pengguna.



Gambar 6. Aspek *well-being* pada Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: digambar ulang dari ArchDaily, 2023)

Hotel ini menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas dengan menerapkan *Barrier - Free Environments* yang menghubungkan area penginapan dengan ruang publik secara mulus (Farkas et al., 2023). Strategi desain ini secara efektif menghilangkan rintangan yang dapat menimbulkan tantangan bagi pengguna kursi roda, memastikan bahwa seluruh fasilitas dapat diakses dan ramah pengguna dengan mengintegrasikan lingkungan seperti itu, hotel ini menunjukkan dedikasinya untuk mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas, terutama mereka yang menggunakan kursi roda (Marín-Nicolás & Sáez-Pérez, 2022). Pendekatan desain yang bijaksana ini menyoroti pentingnya melibatkan penyandang disabilitas dalam proses desain untuk memenuhi kebutuhan mereka secara efektif.

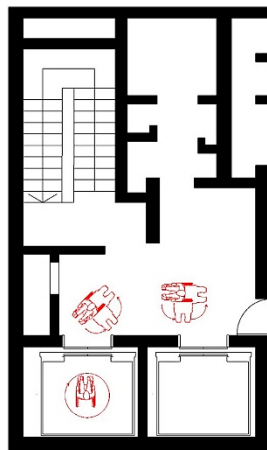


Gambar 7. Aspek *well-being* pada Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: digambar ulang dari ArchDaily, 2023)

Selain itu, menciptakan ruang yang dapat diakses secara signifikan bermanfaat bagi pengguna kursi roda dengan mengakomodasi kemampuan fisik dan kognitif mereka, sehingga meningkatkan kemampuan beradaptasi mereka di lingkungan hotel. Desain inklusif ini tidak hanya memfasilitasi kemudahan pergerakan tetapi juga meningkatkan rasa kemandirian dan kenyamanan bagi pengguna kursi roda (Sahoo & Choudhury, 2023). Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung kebutuhan fisik dan kognitif, hotel ini menumbuhkan suasana di mana semua tamu dapat menikmati masa inap mereka tanpa terhalang oleh hambatan aksesibilitas (Boys, 2017). Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya masyarakat yang lebih luas dalam merancang ruang yang inklusif dan mendukung semua individu, terlepas dari kemampuan fisik mereka.

Core

Core adalah elemen sirkulasi vertikal (seperti tangga dan lift), utilitas, dan ruang mekanis untuk mendukung fungsi bangunan.



Gambar 8. Core Hotel Pan Pacific Orchard, Singapura
(Sumber: digambar ulang dari ArchDaily, 2023)

Dalam *core*, aksesibilitas kursi roda ada pada *lift*. *Lift* pada hotel ini memenuhi standar dimensi minimum lebar 1200mm dengan kedalaman 1400mm dan standar lebar pintu *lift* 900mm (*Building and Construction Authority*, 2019). Sebagai refleksi komparatif, hasil evaluasi terhadap Hotel Pan Pacific Orchard menunjukkan pencapaian aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan dengan studi serupa di negara berkembang seperti Nigeria (Sholanke et al., 2020), di mana koridor dan lift masih sering tidak memenuhi dimensi standar Universal Design. Sementara itu, studi oleh Vahedi & Cavuoto (2023) menemukan bahwa pengguna kursi roda di beberapa hotel dengan sertifikasi desain universal masih melaporkan tingkat stres tinggi akibat elemen-elemen desain yang tidak intuitif atau kurang nyaman. Dalam konteks tersebut, integrasi estetika dan fungsionalitas pada elemen seperti railing, jendela, dan sirkulasi vertikal di Pan Pacific Orchard dapat dianggap sebagai pendekatan desain yang lebih holistik

dan progresif. Namun demikian, kesenjangan dalam pengalaman pengguna tetap memerlukan validasi melalui data primer atau uji coba pengguna langsung untuk memperkuat generalisasi hasil studi ini.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hotel Pan Pacific Orchard secara komprehensif telah menerapkan prinsip-prinsip Desain Universal dalam merancang fasilitas yang mendukung aksesibilitas pengguna kursi roda. Elemen-elemen seperti koridor dengan lebar yang memadai, lift dengan dimensi sesuai standar, serta jalur sirkulasi yang bebas hambatan menunjukkan kepatuhan terhadap aspek teknis yang ditetapkan oleh Building and Construction Authority (2019). Tidak hanya itu, hotel ini juga berhasil mengintegrasikan aspek estetika, seperti penggunaan railing kaca tempered dan jendela pandang rendah yang tidak hanya fungsional tetapi juga menyatu secara visual dengan desain bangunan. Selain memenuhi aspek teknis, desain ini turut mendukung kesejahteraan psikologis pengguna dengan menciptakan pengalaman spasial yang inklusif dan bermakna. Pendekatan arsitektural yang memadukan keamanan, kenyamanan, dan konektivitas ruang mencerminkan upaya nyata untuk mewujudkan lingkungan perhotelan yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna dengan mobilitas terbatas. Meskipun demikian, diperlukan evaluasi lanjutan berbasis data primer untuk memahami secara mendalam pengalaman pengguna secara langsung. Temuan ini menegaskan bahwa Desain Universal tidak hanya menjadi indikator kepatuhan teknis, tetapi juga instrumen penting dalam menciptakan ruang yang transformatif, humanistik, dan kompetitif dalam industri perhotelan global.

DAFTAR REFERENSI

- Boys, J. (2017). *Disability, space, architecture: A reader (1st ed.)*. Routledge. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315560076>
- Chidiac, S. E., Reda, M. A., & Marjaba, G. E. (2024). Accessibility of the built environment for people with sensory disabilities—review quality and representation of evidence. In *Buildings* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/buildings14030707>
- Farkas, J., Raffay, Z., Kárpáti Phd, J., Fekete-Frojimovics, Z., & Dr. Dávid, L. D. (2023). The dialectics of (Deep) accessible tourism and reality—hermeneutics of a journey to Madrid. *Sustainability*, 15, 3257. <https://doi.org/10.3390/su15043257>
- Hostetter, H., & Naser, M. Z. (2024). Characterizing egress components for wheelchair users in dormitory building fires. *Natural Hazards Research*, 4(1), 173–186. <https://doi.org/10.1016/j.nhres.2023.11.012>
- Layton, N., & Steel, E. (2019). The convergence and mainstreaming of integrated home technologies for people with disability. In *Societies* (Vol. 9, Issue 4). <https://doi.org/10.3390/soc9040069>
- Leavy, P. (2014). *The Oxford handbook of qualitative research*. Oxford University Press, USA.
- Marín-Nicolás, J., & Sáez-Pérez, M. P. (2022). An Evaluation Tool for Physical Accessibility of Cultural Heritage Buildings. In *Sustainability* (Vol. 14, Issue 22). <https://doi.org/10.3390/su142215251>
- Martin-Fuentes, E., Mostafa-Shaalan, S., & Mellinas, J. (2021). Accessibility in inclusive tourism? Hotels distributed through online channels. *Societies*, 11, 34. <https://doi.org/10.3390/soc11020034>
- Okumus, F., Denizci Guillet, B., Tuna, M., & Dogan, S. (n.d.). Advances in managing tourism across continents: Volume 3. *University of South Florida (USF) M3 Publishing*, 16(9781955833097), 1. <https://doi.org/10.5038/9781955833097>
- Özcan, E., Güçhan Topcu, Z., & Arasli, H. (2021). Determinants of travel participation and experiences of wheelchair users traveling to the bodrum region: A qualitative study. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/ijerph18052218>
- Sahoo, S. K., & Choudhury, B. B. (2023). Wheelchair accessibility: Bridging the gap to equality and inclusion. *Decision Making Advances*, 1(1 SE-Articles), 63–85. <https://doi.org/10.31181/dma1120239>
- SG Enable. (2024). *Information on disability in Singapore*. <https://www.sgenable.sg/about-us/our-impact/disability-in-singapore>
- Sholanke, A. B., Adelowo, I. E., & Gbotosho, J. O. (2020). Compliance of high-rise buildings vertical accessibility components with universal design strategies: A case study of Covenant university, Ota, Nigeria. *Civil Engineering and Architecture*, 8(5), 735–749. <https://doi.org/10.13189/cea.2020.080501>
- Statistical table: *Employment outcomes of persons with disabilities*. (2024). <https://stats.mom.gov.sg/Pages/Employment-Outcomes-of-Persons-With-Disabilities-TimeSeries.aspx>
- Vahedi, Z., & Cavuoto, L. (2023). Understanding hotel design priorities for individuals of different physical ability levels. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society Annual Meeting*, 67(1), 1072–1077. <https://doi.org/10.1177/21695067231192693>
- ArchDaily. (2023, October 12). *Pan Pacific Orchard Hotel / WOHA*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/1008122/pan-pacific-orchard-hotel-woha>